



**Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme dengan *Spirit Kapitalisme*”**

**Marde Christian Stenly Mawikere<sup>1</sup>, Sudiria Hura<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

<sup>2</sup>Pegawai dan Peneliti Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com), [letrianasudiria@gmail.com](mailto:letrianasudiria@gmail.com)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Desember 2021

Direvisi: 26 Desember 2021

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5814318

**Abstract:**

*This study traces the traces of the Sociology of Religion theory (classic) from Max Weber which he described in his best-selling book entitled "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism". The research was carried out by conducting a "book review" on the substance and ideas of Max Weber regarding the relationship between religious values adopted by the adherents' work ethic. In this case Weber highlights the phenomenon of capital growth/capitalism in Europe which is the result of the work ethic of Protestants, especially the Calvinists there. Thus the Sociology of Religion recommended by Max Weber includes the relationship between religion and society which can also be called "the sociology of values". Therefore, values become a driving factor in the participation and work ethic of humans individually and in groups created in development, namely economic growth and other aspects holistically.*

**Keywords:** *christianity, values, meaning, motivation, work ethic*

**PENDAHULUAN**

Max Weber (1864-1920) adalah seorang Jerman yang pakar politik, sosiolog, ekonom, geografi dan rasionalis tulen, namun sangat populis di dunia teologi, karena Weber telah mengemukakan tesisnya yang sangat terkenal mengenai “hubungan etika Protestan dan pertumbuhan kapitalisme” di negara-negara Barat pada abad ke-16 hingga saat ini. Secara lebih luas lagi, Weber telah mengemukakan korelasi antara berbagai kepercayaan, nilai-nilai religius dan budaya dengan etika praktis, secara spesifik etika dalam kegiatan ekonomi para penganutnya.

Untuk membuktikan tesisnya, Weber (1971), telah melakukan penelusuran dan riset terhadap fenomena agama-agama, diantaranya agama Yahudi kuno, agama di India dan Cina serta agama Yunani-Romawi. Investigasi Weber di lanjutkan secara khusus terhadap aliran-aliran dalam Kekristenan, seperti Lutheran, Calvinisme, Revivalisme/Pietisme, Methodisme dan Anabaptis. Seluruh investigasi Weber terhadap agama-agama tersebut terkait dengan masalah hubungan antara agama-agama tersebut dengan etika ekonomi penganutnya. Hal inilah yang menjadi pokok persoalan yang ingin dikemukakan Weber dalam buku ini. Dengan kata lain, Weber ingin

mengemukakan secara luas mengenai korelasi antara agama dengan berbagai karakteristik ekonomi masyarakat penganutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mengidentifikasi dan menganalisis tesis Sosiologi Agama (klasik) dari Max Weber mengenai “Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme”. Penelitian ini dilaksanakan melalui literatur (*documentary analisis*) yang sinkron dengan masalah penelitian yang dibahas. Adapun sumber data utama yang dianalisis pada penelitian ini adalah buku “The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism” sebagai *magnum opus* dari Max Weber. Penelitian juga dilengkapi dengan penelitian yang lain kepada ragam literatur yang relevan dengan masalah penelitian.

Adapun sesudah meneliti mengenai substansi dan kontribusi tesis Weber tersebut, maka peneliti menganjurkan relevansi dan rekomendasi pentingnya “sosiologi nilai” dalam kegiatan pembangunan dan pelayanan holistik dari dan kepada masyarakat sebagai sintesis dari tesis Weber yang tetap memiliki *benefit* dalam dunia *postmodern* ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang dan Pokok Persoalan Sosiologi Nilai Max Weber**

Max Weber (2019), pernah secara khusus menulis buku mengenai Sosiologi dan Sosiologi Agama, akan tetapi tesis Sosiologi Agama atau Sosiologi Nilai dari Max Weber (2006), yang dia teliti secara empiris dan ilmiah nampak dalam tulisannya pada karya *magnum opus* dan monumental-nya yang aslinya terbit dalam bahasa Jerman dengan judul *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus* (terbit pertama kali tahun 1904). Dalam buku tersebut Max Weber memulai tulisannya dengan menyodorkan realitas adanya suatu kaitan antara pemahaman (*verstehen*) agama dengan

stratifikasi sosial masyarakat. Statistik tentang pekerjaan di beberapa negara yang penduduknya terdiri dari bermacam-macam agama (Eropa), telah menjadi suatu diskusi hangat di surat kabar Katolik dan anggota Kongres Katolik di Jerman. Realitas tersebut menyatakan bahwa para pemimpin perusahaan, pemilik modal dan pekerja terdidik pada umumnya menganut Kristen Protestan. Realitas tersebut tidak hanya terjadi pada sebuah negara dan dalam konteks budaya masyarakat tertentu, melainkan terjadi di beberapa negara seperti halnya di Jerman Timur sampai Polandia. Adapun bukti kecil lainnya terdapat juga di kota Baden, Bavaria dan Hungaria, yang mana jumlah lulusan dan mahasiswa perguruan tinggi dari kalangan Katolik jauh lebih rendah ketimbang dari kalangan penganut Kristen Protestan. Dengan demikian konstelasi pendidikan juga dipengaruhi oleh atmosfer keagamaan yang efeknya ikut menentukan pilihan mata pencaharian, pekerjaan, karir dan profesionalisme seseorang. Pada saat itu, data juga menginformasikan bahwa pembayar pajak di kota Baden, pembayar pajak terbesar ada pada kalangan Protestan yang pembayarannya dua kali lebih besar dari kalangan penganut Katolik, yang mana per 1000 orang Protestan jumlah pajaknya 954.000 marks, sedangkan per 1000 orang Katolik jumlah pajaknya 589.000 marks. Karena itu, Weber memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang menyolok antara protestantisme dengan kapitalisme.

Gerakan Protestan sebagai bagian dari denominasi Kristen yang berpisah dengan Katolik adalah produk dari gerakan reformasi abad ke 16 di Jerman, Swiss dan Perancis. Menurut pengamatan fenomenologis Weber, yang menjadi perbedaan utama antara pengajaran Katolik dan Protestan adalah konsep Panggilan (*Beruf*) yang merupakan implikasi dari pemilihan Allah (*election/predestination*). Eksistensi sebagai umat pilihan Allah kemudian telah menimbulkan ketakutan kudus dan pertanyaan bagi para penganut Protestanisme di Eropa diantaranya adalah:

“Apakah saya adalah orang pilihan Allah? Seperti apa atau apa sajakah bukti bahwa saya dipilih oleh-Nya?”. Pertanyaan eksistensial ini telah melahirkan suatu upaya untuk mendapatkan bukti berupa penyertaan Allah dalam keugaharian yaitu dalam bentuk keberhasilan usaha, keuntungan dan modal yang semakin berlipat ganda dari segi ekonomu (kapitalisme). Menurut Weber, kaum Protestan menempatkan keberadaan dunia sebagai medan atau panggung untuk melayani dan memuliakan Allah. Karena itu, orang pilihan Allah akan dapat memuliakan Allah hanya bila mereka diperkenankan Tuhan. Semangat ini dibuktikan melalui pencapaian-pencapaian dalam domain atau ranah sosial-ekonomi di dunia ini yang menyatakan kemuliaan Tuhan (*in majorem gloriam Dei*), sebagaimana visi dari reformator Swiss John Calvin yang menegaskan bahwa segenap ciptaan Allah seyogyanya menjadi “panggung kemuliaan Allah” (*theatrum gloriae Dei*) (Mawikire, 2016). Dengan mengamati semangat dan etika kerja para kapitalis Eropa yang didasari oleh iman mereka, maka pada bagian ini Weber menarik benang merah yang kemudian mengaitkan *spiritual entity* dengan *material entity*.

### **Korelasi antara Calvinisme dengan Etos Ekonomi Penganutnya**

Proses pembuktian tesis Weber, diawali dengan penegasan adanya hubungan antara berbagai bentuk tertentu dari agama Kristen Protestan dan revolusi kapitalisme. Weber menegaskan suatu contoh yang sangat terkenal di Belanda pada abad ke-16 dan 17, tentang pemilikan bersama dalam kegiatan usaha kapitalis di kalangan keluarga Huguenots dan penganut Katolik di Perancis pada abad ke-16 dan 17, di kalangan penganut Puritan di Inggris, serta penganut cabang Puritanisme Inggris yang bermigrasi ke Amerika untuk mendirikan New England. Weber sangat terkesan dengan contoh-contoh di atas, sebab merupakan representatif dari

peristiwa di mana berbagai sikap baru dalam kegiatan ekonomi masyarakat secara spektakuler telah menumbangkan sikap dan sistem ekonomi tradisional. Menurutnya, penolakan terhadap tradisi dan terjadinya revolusi ekonomi di Eropa bagian Barat dan Amerika Serikat, tidak akan mungkin terjadi tanpa dimotivasi oleh nilai-nilai agama, moral dan budaya. Weber juga menegaskan tentang adanya perbedaan dalam metode yang ditempuh oleh berbagai kelompok penganut agama untuk berpartisipasi dalam kapitalisme. Di negara-negara Eropa seperti Jerman, Perancis dan Hongaria, Weber menegaskan bahwa pembagian kerja dan persiapan pendidikan menunjukkan bahwa penganut Kristen Protestan Calvinisme lebih besar kemungkinannya dalam memainkan peranan dalam bekerja, berusaha dan mengelolah usahanya dibandingkan dengan para penganut Roma Katolik maupun Protestan Lutheran.

Weber berasumsi bahwa keunikan doktrin dalam Calvinisme dan Puritanisme-lah yang merangsang para penganutnya untuk bekerja keras, mengembangkan segala sumber daya untuk menghasilkan produksi, perdagangan yang besar, penguasaan diri/disiplin, serta perlunya tanggung jawab pribadi dalam kehidupan ekonomi. Doktrin Calvin diyakini Weber mempengaruhi sikap dan tindakan disiplin kerja ke arah terbentuknya kapitalisme. Dalam hal ini doktrin Pemilihan/Predestinasi (*predestination*) yang menyatakan bahwa seseorang itu telah dipilih/ditentukan oleh Allah, apakah dia akan memperoleh kehidupan kekal ataukah kebinasaan kekal. Mereka yang dipilih oleh Allah disebut umat pilihan, yang berarti hanya umat pilihan sajalah yang berhak untuk mendapatkan kehidupan kekal. Yohanes Calvin adalah reformator generasi kedua gerakan Protestan dari Perancis yang bergerak dan melayani di Geneva, Swiss. Calvin melanjutkan ajaran Bapa Gereja Augustinus dan reformator awal dalam gerakan Protestan di Jerman yaitu Martin Luther mengenai predestinasi,

bahkan Calvin mensistematisasikan doktrin predestinasi tersebut. Bagi Calvin, predestinasi menyatakan bahwa jumlah dan identitas dari orang-orang yang terpilih yakni mereka yang diselamatkan, sudah ditetapkan oleh Allah dalam kedaulatan-Nya sebelum dunia dijadikan oleh Allah. Dengan kata lain bagi Calvin dan pengikutnya (yang kemudian disebut kaum Calvinisme atau Reformed atau juga Presbiterianisme), predestinasi merupakan keputusan atau dekrit dari Allah yang kekal, yang mana Allah menetapkan untuk diri-Nya sendiri, apa yang menurut keputusan kehendak-Nya akan terjadi atas setiap orang, teristimewa keputusan mengenai hidup kekal atau keselamatan (*salvation*) (Mawikere, 2016). Dari sinilah muncul pertanyaan dari setiap orang akan statusnya di hadapan Allah; bagaimanakah seseorang mengetahui bahwa Allah telah memilihnya? Untuk melenyapkan segala kesangsian bahwa seseorang dipilih, dalam arti memperoleh hidup yang kekal, maka setiap orang akan menunjukkan kesungguhan dalam bekerja dan memiliki rasa tanggung jawab dalam segala hal. Setiap orang juga akan belajar dan mengejar serta melakukan segala aktivitas di dunia sebagai bukti penyertaan dan perkenan Allah dalam kehidupan sebagai umat yang dipilih-Nya. Dengan tiada pastinya seseorang akan terpilih dan beroleh hidup kekal atau keselamatan, yang secara mutlak bergantung pada anugerah bebas Allah, pada suatu predestinasi yang sudah ditetapkan bahkan dalam kekekalan, sebelum penciptaan dunia ini, penganut Protestan Calvinisme dengan sangat rajin, giat, tekun, dan disiplin mencari tanda-tanda kehidupan kekal tersebut di dalam dunia ini. Asketisme dunia seperti ini merupakan perwujudan dari penguasaan diri dan perilaku penganutnya.

Studi Weber tentang Calvinisme menunjukkan suatu pemahaman bahwa dalam dunia ini tidak ada yang terlepas dari kehendak Allah dan kesejahteraan ekonomi adalah tanda anugerah Allah sekaligus tanda jaminan keselamatan kekal

seseorang. Orang pilihan (selanjutnya dipraktekkan oleh penganut Calvinisme), tidak bisa memboroskan atau menghambur-hamburkan uang, tetapi harus menghemat dan menyimpannya yang pada gilirannya akan membentuk modal atau kapital. Pengertian bahwa Allah menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya memberi suatu kesadaran bahwa bekerja maupun belajar adalah untuk kemuliaan Tuhan atau *omnia in majorem dei gloriam* (hlm. 118). Dan menurut Weber, konsep inilah yang menjadi “nilai tambah” bagi kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang yang telah dicapai oleh penganut Calvinisme, sekaligus merangsang terbentuknya kapitalisme.

Selanjutnya Max Weber kemudian meneliti mengenai praktek asketisme di kalangan Protestan di Eropa, baik penganut Calvinis, Puritanisme/Pietis, Methodis maupun penganut Anabaptis. Penelitiannya menegaskan bahwa benar doktrin panggilan dan pilihan Allah telah menjadi roda penggerak bagi kaum Protestan untuk meyakinkan diri secara eksistensia bahwa mereka diperkenan Tuhan. Pada gilirannya ini menerbitkan kesungguhan hati untuk selalu memelihara dan menjaga etika atau sika moral yang baik dalam hidup keugaharian. Para penganut pandangan asketis tradisional yang nampak pada kepercayaan tradisional, pada umumnya adalah menyangkal diri (sering juga menyiksa diri) supaya diperkenankan Tuhan. Namun melalui doktrin pilihan Allah telah memungkinkan adanya suatu jembatan korelasi antara dunia spiritual dengan dunia material, dengan demikian bentuk *asketisme tradisional* berubah rupa menjadi *asketisme rasional*, yang mana hakikatnya bukan lagi penyiksaan diri secara fisik. Ajaran dari John Calvin telah mempengaruhi sikap moral bagi mereka yang menerima doktrin Predestinasi maupun doktrin manusia diciptakan bagi kemuliaan Allah. Adapun Eropa Barat dan Amerika Serikat yang pada zaman agrikultural menganut pandangan dunia asketisme dunia batin (*inner-wordly*

*ascetism*) atau asketisme tradisional, kemudian digantikan dengan “rasionalisme” atau asketisme rasional. Substansi *asketisme rasional* merupakan “etos kerja” yaitu menyangkal diri dalam pengertian memiliki karakter/sifat/semangat yang memuliakan Allah, diantaranya dengan menunjukkan rajin dan hemat dalam pekerjaan dan usaha. Semangat ini menjadi motivasi bagi orang Protestan untuk bekerja dengan rajin dan dengan sifat hemat telah mendorong terjadinya penanaman modal kembali, yang kemudian modal akan semakin bertambah-tambah sehingga terjadilah kapitalisme di Barat. Weber berasumsi bahwa telah terjadi suatu transformasi orientasi terhadap kerja, yang tadinya dianggap duniawi-profane, namun sekarang menjadi ibadah kepada Allah.

### **Reaksi dan Respon Terhadap Tesis Sosiologi Agama Max Weber**

Dalam perjalanannya tesis Weber mendapatkan reaksi maupun respon sebagai *feedback* dari banyak peneliti dan pakar lainnya. H.M. Robertson, penulis buku mengenai “Aspek Individualisme Ekonomi” berpendapat bahwa kapitalisme bukan berkembang di Inggris, melainkan di Italia pada abad 14. Dengan demikian baginya, kapitalisme bukan berkembang pada kalangan Protestan melainkan pada kalangan Katolik. Robertson menyatakan bahwa “tesis” Weber yang sebenarnya merupakan “persepsi” cenderung kepada “psikologi” Weber ketimbang teori ekonomi. Menurutnya kapitalisme muncul dari situasi dan kondisi material, ketimbang digerakkan oleh motivasi nilai-nilai sosial keagamaan (Abdullah, 1993). D.M.G. Koch, penulis buku “Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia”, menyatakan bahwa realitas etika Protestan di Eropa Barat maupun etika orang-orang Islam di Indonesia (Jawa) adalah produksi dari pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai efek dan bukan kausalitas lahirnya kapitalisme. Di sinilah Koch cenderung bertolak belakang dengan tesis Weber (Abdullah,

1993). Peneliti yang lain yaitu Syed Hussein Alatas yang sering mempertanyakan perbedaan sikap dalam menanggapi persoalan ekonomi di antara penganut Islam yang sama di Indonesia, Malaysia dan India menyimpulkan bahwa agama bukan sebagai faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, Alatas menentang tesis Weber (Abdullah, 1993). Pada masa kini, di kalangan ekonom, Max Weber dikategorikan ke dalam kualifikasi mazhab historis yang dalam diskursus ilmu ekonomi telah banyak ditinggalkan peneliti, pembelajar dan pelaku ekonomi. Bahkan peneliti kalangan Sosiologi Agama sendiri seperti Bryan S. Turner, Syed Hussein Alatas, R.H. Tawney, Kurt Samuelson, Andrew Greeley, dan lain-lain (2013), berbeda pendapat sebagai antitesis dengan tesis Weber.

Dari banyaknya reaksi terhadap tesis Weber, tidak sedikit respon positif yang menyetujui teorinya. Clifford Geertz (1960), seorang antropolog terkenal yang telah meneliti di Pare, Kediri di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa terdapat kaitan antara motivasi keagamaan dengan perkembangan ekonomi seperti klasifikasi, kualifikasi, semangat, dorongan dan hasil kerja yang dilihatnya dalam varian-varian agama Jawa, yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Penelitian dari Robert N. Bellah (1992), mengenai religi Tokugawa di Jepang juga menyimpulkan adanya korelasi antara motivasi nilai keagamaan dengan kemajuan-kemajuan ekonomi yang dicapai oleh Jepang. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Samuel Huntington di Korea Selatan dan Ghana mengenai etos kerja. Setelah mengamati selama tiga puluh tahun, Huntington menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang melonjak drastis di Korea Selatan, sedangkan yang statis dan lemah di Ghana disebabkan oleh etos kerja yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya (Berger and Luckman, 1991).

### **Kontribusi Tesis Sosiologi Nilai Max Weber: Kaitan antara Agama, Budaya dan Partisipasi**

Studi Max Weber dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* memang pantas untuk menimbulkan kritik. Secara langsung Weber telah mengeneralisasi bahwa semua orang Protestan, khususnya pengantut Calvinisme adalah kapitalis. Padahal dalam sejarah dunia, kapitalisme di Eropa telah muncul jauh sebelum kekristenan masuk di sana. Misalnya Imperium Yunani dan Romawi telah dikenal sebagai kaum kapitalis, dengan memanfaatkan filsafat dan persenjataan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin kekayaan. Weber memang tidak hidup pada zaman ini sehingga tidak bisa menyaksikan bahwa kapitalisme global bukan lagi “ditunggangi” oleh agama dan budaya, tetapi oleh *power system* dan kuasa-kuasa kegelapan. Pada saat Weber mempromosikan Calvinisme, banyak kontroversi yang menyertainya. Dari sejarah gereja pada saat itu (1904-1905), yang masih hangat-hangatnya perseteruan antara Katolik dan Protestan, maka tentu polemik tidak dapat dielakkan. Weber juga jatuh ke dalam merasionalisasikan segala sesuatu. Padahal dalam agama dan budaya kerap kali dikenal adanya dunia mistik, mitos, tradisi, yang justru menjadi “nilai” dalam agama dan budaya suatu kelompok masyarakat.

Sekalipun karya Weber ini tercium adanya generalisasi dan stereotip yang sulit untuk diterapkan dalam dunia yang semakin menekankan lokalitas dan keunikan konteks lokal suatu masyarakat (Berger and Luckman, 1991). Namun karya Weber dalam buku ini memberikan sumbangan yang sangat penting, bukan saja dalam memahami fenomena kapitalisme dan individualisme di Eropa dan Amerika Serikat, juga dalam menemukan kembali pentingnya penghargaan terhadap “makna” dibalik tindakan-tindakan, yang justru dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya.

Biasanya agama merupakan komponen (subsistem) dari budaya. Sehingga apabila agama diperluas menjadi budaya, maka tesis Max Weber di atas dapat pula dijadikan kajian mengenai kaitan antara budaya dengan partisipasi baik dalam teori dan implementasi pembangunan maupun dalam teologi dan praksis misi holistic keagamaan.

Apabila tesis Weber dianalisis, maka kita akan bertemu dengan idenya bahwa setiap situasi dan kondisi sosial didukung oleh jaringan makna (*meaning*) yang dibuat oleh para pelaku atau peserta yang terlibat di dalamnya. Tidak pernah ada perilaku (*behavior*) yang kebetulan atau tidak bermakna, seperti yang ditekankan dalam ajaran Calvin mengenai kekuasaan Allah dalam mengendalikan segala sesuatu, termasuk menentukan orang pilihan-Nya untuk memperoleh hidup kekal. Pasti ada makna yang mendasari serta mengelilingi peristiwa sosial maupun sejarah manusia. Setiap tindakan, terjadi tidak dengan sendirinya tanpa adanya makna. Seseorang yang menjadi pelaku atau peserta melakukan segala tindakan dengan adanya makna. Munculnya kapitalisme dimotivasi oleh nilai-nilai etika Calvinisme yang menjadi “makna” untuk bekerja keras, disiplin dan penuh tanggung jawab. Di sinilah Max Weber berupaya untuk menangkap “sesuatu” yang berada di dalam tindakan yang eksplisit. Menurut Weber, dalam proses tindakan dalam sebuah peristiwa, si pelaku memperoleh makna itu dan terjadi dialog antara makna dan pelaku kegiatan sebelum terjadinya tindakan.

Tidak dapat disangkal, bahwa penemuan “makna” merupakan salah satu faktor yang mutlak dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Keberhasilan dan dampak pembangunan (baik ekonomi, sosial, budaya, hukum dan spiritual), dapat terwujud dengan adanya partisipasi, dan partisipasi masyarakat akan terwujud dengan adanya “makna” yang ditemukan oleh suatu kelompok masyarakat sasaran pembangunan. Demikian pula dalam dunia

misi, makna menjadi salah satu faktor mendaratnya praksis misi pada suatu masyarakat. Masyarakat akan meresponi perkataan dan perbuatan dengan nuansa misi, apabila masyarakat menemukan makna esensial misi tersebut bagi masyarakat itu sendiri. Makna biasanya identik dengan nilai-nilai religi dan nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat yang kerap kali menjadi kebanggaan, pertahanan sekaligus perlawanan dari masyarakat untuk setiap hal yang datangnya luar masyarakat. Nilai-nilai religi dan budaya selalu mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan misi holistik keagamaan.

### SIGNIFIKANSI

Tesis Sosiologi Agama atau Sosiologi Nilai Max Weber yang diulas dalam buku yang telah ditulis lebih dari seratus tahun ini, berhasil menelusuri bagaimana perilaku manusia, sekaligus meneliti penyebab terwujudnya perilaku manusia dan interaksi sosial. Sepanjang sejarah, manusia bertindak tidak dengan *tabula rasa*, tetapi dengan motivasi yang biasanya dipengaruhi oleh sesuatu yang bermakna. Karl Marx telah berupaya menghilangkan “makna” tersebut dengan menurunkan agama dan budaya dari tempatnya serta menyatakan bahwa kebutuhan (*felt need*) yang menggerakkan perilaku manusia dan interaksi sosial tersebut, akan tetapi Max Weber (1995), telah memegang erat-erat suatu konsep yang memadukan agama, budaya dan makna serta partisipasi manusia dalam segala jenis kegiatan.

Di era globalisasi, pascamoderen, pascamilenial, pascakolonial, digital, revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 serta ragam sebutan bagi *zeit* dan *zeitgeist* dirupsi ini, ketika manusia dan kehidupan telah kehilangan “nilai” dan “makna”, mungkin tesis Weber yang dituangkan dalam buku yang dia tulis lebih dari seratus tahun lalu ini, dapat kembali dikaji. Reaktualisasi tesis Weber ini untuk menyadarkan manusia bahwa agama dan

budaya tidak mungkin menjadi candu dan mati (*Die Religion ... ist das Opium des Volkes*), seperti adagium yang merupakan kritik dari Karl Marx bagi kaum *bourgeois* yang merupakan kaum agamawi. Lebih dari pada itu, agama dan budaya yang mengajarkan kearifan, kesucian, kejujuran, akuntabilitas, kesetiaan, damai sejahtera, disiplin, serta tanggung jawab tentu merupakan penentu dalam keberhasilan manusia secara individu maupun komunitas serta kinerja dan perilaku ekonominya. Hal-hal ini adalah nilai yang tidak dapat tidak harus tercipta dalam pembangunan dan pelayanan dari dan kepada masyarakat.

Dalam kehidupan orang-orang beragama, tesis Weber ini memiliki kontribusi yang *extraordinary*, yang mana agama khususnya kekristenan tidak boleh hanya dibatasi dengan seperangkat kredo, dogma atau *orthodoxy* yang hanya menyentuh *wisdom* manusia, maupun perilaku *ortholatrea* seperti yang nampak dalam *symbol, ceremony, ritual, praise and worship service*. Telah banyak diketahui bahwa ajaran-ajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab yang kemudian diformulasikan dalam teologi telah memiliki kontribusi, relasi dan dialektika dengan diskursus ilmu pengetahuan (Mawikere, 2020). Karena itu, seyogyanya kekristenan menyatakan dan menampilkan karya nyata atau *orthopraxy* yaitu anugerah dan dampak pemulihan yang utuh (*holistically restoration*) yang telah dan hanya dikerjakan oleh karya penebusan Tuhan Yesus Kristus bagi manusia yang *depravity of man/total depravity* dan bagi alam semesta yang terpenetrasi dosa sehingga mengalami *depravity of creation* sebagaimana yang menjadi penekanan Calvinisme (McNeill, 2020).

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (editor). *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1993.

- Bellah, Robert N. *Religi Tokugawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Berger, Peter and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia Jakarta, 1983.
- Hura, Sudiria. "Signifikansi Doktrin Trisola Dalam Pengajaran Gereja Masa Kini". *Jurnal Teologi Tri Sola* Volume 2, Nomor 2 (2016). Badung-Bali: STT Johannes Calvin, 2016.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya Pada Masa Kini". *Jurnal Jaffray* Vol. 14, No. 2 (Oktober, 2016). Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Gerakan Reformasi". *Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat Evangelikal* Volume 1, Nomor 1 (Januari 2017). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. "[Contemporary Discourse On Science and Theological Studies Contemporary Between Science And Theology](#)". *Jurnal ADI International Conference Series* Volume 11 (Desember 2020). Jakarta: ADI Publisher, 2020.
- McNeill, John. Y. *The History and Character of Calvinism*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Nottingham, Elisabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Poggi, Gianfranco. *Calvinism and the Capitalist Spirit-Max Weber's Protestant Ethic*. London: The Macmillan Press, 1983.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: George Allen & Unwin. Ltd, 1971.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Weber, Max. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Weber, Max. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.